

**PERAN PEREMPUAN DAYAK KANAYATN DALAM TRADISI UPACARA NAIK DANGO
(STUDI DI DESA PADANG PIO KECAMATAN BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK
KALIMANTAN BARAT)**

Priani Wina*
Novi Triana Habsari*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan Dayak Kanayatn dalam tradisi upacara Naik Dango di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat, baik itu pada waktu persiapan maupun pelaksanaan upacara Naik Dango. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang datanya tidak berbentuk angka dan biasanya menekankan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis studi kasus. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan snowball sampling (bola salju) yaitu dari masyarakat biasa 3 koresponden, perangkat Desa 4 koresponden (pengurus adat, pengacara adat, imam adat, dan kepala adat/kepala desa), dan Dinas Pariwisata Kabupaten Landak 1 koresponden. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Validasi yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran perempuan Dayak Kanayatn dalam Tradisi upacara Naik Dango tersebut, pelaku utama dalam persiapan maupun pelaksanaannya adalah laki-laki, sedangkan perempuan hanya selaku pelaku kedua. Dalam mempersiapkan bahan-bahan Nyangahatn (roba atau plantar) untuk ritual upacara Naik Dango, sedangkan pada saat pelaksanaannya perempuan sebagai penari baik itu seni tarian Nimang Padi, Ngantar Panompo dan seni tarian Jonggan. Tradisi Upacara Naik Dango merupakan upacara adat Dayak Kanayatn. Peran perempuan dalam upacara tersebut karena sesuai adat yang mewajibkannya. Dalam upacara adat tersebut perempuan memiliki peran fungsional baik persiapan maupun pelaksanaannya. Jika Tradisi Naik Dango tidak dapat terlaksanakan maka akan terjadi bencana.

Kata Kunci: Upacara Naik Dango, Peran Perempuan Dayak

Pendahuluan

Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman pun dapat menyatukan suatu perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Keragaman budaya Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Menurut Esten (dalam Hanif 2014: 23) aset budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memberi nuansa keanekaragaman corak adat dan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Tradisi lahir dari kebiasaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat terdahulu kemudian

* **Priani Wina** adalah Alumni Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNIVERSITAS PGRI MADIUN

* **Novi Triana Habsari** adalah Dosen Prodi Pendidikan Sejarah UNIVERSITAS PGRI MADIUN

ditirukan dan dilakukan oleh generasi berikutnya.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri dan sifat yang sama (Elly dkk 2007: 33). Berbagai macam perbedaan jenis suku yang ada di Indonesia membawa keragaman kebudayaan tersendiri dari berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh setiap pulau dengan kegiatan upacara adat.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat (Saryana, dkk 2003: 1). Tradisi upacara Naik Dango memiliki sejarah yang menarik dimana tradisi Naik Nango didasari mitos asal mula padi menjadi populer dikalangan masyarakat Dayak yakni cerita *Nek Baruang Kulup* (Ivo 2001: 293).

Tradisi Naik Dango diawali dari cerita nenek moyang yaitu cerita *Nek Barung Kulup*. Dalam cerita *Nek Baruang Kulup* ini menjadi jelas bahwa pekerjaan dan kehidupan seperti bertani, berladang, kelahiran, perkawinan dan kematian dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan berdasarkan saling menghormati antara dan ketiga komunitas tadi (Rufinus 2014: 43). Seperti halnya dengan tradisi upacara Naik Dango di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak

Kalimantan Barat. Masyarakat Desa Padang Pio mempercayai bahwa lingkungan hidup perlu dilestarikan dengan cara ritual atau tradisi keagamaan yang mengandung nilai kearifan lokal.

Tradisi upacara Naik Dango membutuhkan banyak hal yang perlu dipersiapkan. Dalam kegiatan persiapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan juga ikut melakukan banyak persiapan. Misalnya berkaitan dengan persiapan kegiatan *Nyangahatn manta* (bahan yang masih mentah) dan *nyangahat masak* (bahan yang sudah masak).

Selain mempersiapkan bahan perlengkapan upacara, perempuan Dayak difungsikan juga sebagai penari dalam pembukaan sampai penutup acara. Peran perempuan Dayak Kanayatn dalam hal ini sangat diperlukan demi lancarnya upacara yang dilaksanakan. Hal ini karena kaum perempuan dianggap sebagai seseorang yang lebih ahli atau mampu dalam memasak atau yang berkaitan dengan masalah dapur. Tradisi upacara Naik Dango merupakan tradisi yang tak bisa dilepaskan dari peran kaum perempuan dalam persiapan maupun pelaksanaannya.

Namun seiring perkembangan jaman, perempuan Dayak masa kini harus tampil menjadi figur yang penting di tengah-tengah masyarakat. Partisipasi aktif dalam usaha memajukan berbagai bidang kehidupan yang mana tidak kalah

kualitasnya dengan hasil kerja kaum laki-laki. Contohnya dalam kemajuan budaya, pendidikan, ekonomi, sosial maupun teknologi dengan demikian perempuan Dayak tidak di pandang rendah oleh kaum laki-laki.

Tradisi upacara Naik Dango, peran kaum perempuan Dayak sangat penting, sehingga keberadaan mereka tidak dipandang sebelah mata dan sangat dibutuhkan oleh pihak lain. Untuk itu, penelitian tentang peran perempuan Dayak Kanayatn dalam tradisi upacara Naik Dango di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat menarik untuk diteliti.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan Dayak Kanayatn dalam tradisi upacara Naik Dango di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Upacara Naik Dango

Dalam masyarakat Dayak Kanayatn di kenal dengan tradisi upacara Naik Dango. Istilah Dayak pada berbagai kelompok masyarakat di Kalimantan Barat terdapat berbagai variasinya, yaitu *Daya*, *Dayo*, *Dayo*, dan *Dayuh* yang berarti "Hulu" dan "Manusia" dan ada juga artinya "Darah" (Alloy, dkk 2008: 9).

Kamus Antropologi (1985: 423), menjelaskan upacara merupakan suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur

menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingakati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Seperti dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn pada umumnya tidak bisa lepas dengan upacara adat yang sangat dilestarikan oleh masyarakat Dayak. Salah satunya adalah upacara Naik Dango. "Dango" dalam bahasa Dayak Kanayatn yang berarti "Lumbung" yaitu tempat atau gudang untuk menyimpan padi. Dalam Kamus Bahasa Dayak Kanayatn (2011: 53) "Dango" yang berarti "Dangau" atau lumbung padi.

Naik Dango merupakan penutupan dari rangkaian upacara yang berkaitan dengan kegiatan berladang khususnya tanam padi, serta sebagai tanda bahwa kegiatan perladangan telah selesai dilaksanakan. Upacara Naik Dango bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada *Jubata* (Sang pencipta) atas panen padi yang diperoleh (Widyanto dkk, 1997: 73).

2. Fungsi Upacara Naik Dango

Menurut Sri Mintosih, dkk (1997: 73), fungsi upacara Naik Dango adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada *Jubata* (Sang Pencipta) atas panen padi yang telah di peroleh . Pendapat Bahri (dalam Ivo 2001: 293-294) upacara Naik Dango mempunyai fungsi :

- a. Menyukuri karunia *Jubata* (Sang Pencipta)
- b. Mohon restu kepada *Jubata* (sang Pencipta) untuk menggunakan padi yang telah disimpan di Dango.
- c. Pertanda penutupan tahun berladang.
- d. Mempererat hubungan persaudaraan/solidaritas.

3. Peran Perempuan

Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender yang berimbas pada posisi yang disandang oleh kaum perempuan (Sugihastuti, 2007: 279). Pembicaraan mengenai perempuan telah mengalami pergeseran yang cukup mendasar pada saat konsep "gender" digunakan sebagai perspektif.

Konsep "perempuan" yang digunakan sebelumnya, cenderung mengisolasi perempuan dari laki-laki sehingga yang diperhatikan lebih kepada "sistem" dimana perempuan mengambil peran (Irwan Abdullah, 2001:23). Dari pendapat di atas, maka gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak membuat kaum perempuan diposisikan atau kurang difungsikan dalam masyarakat justru perempuan memiliki peran yang sangat penting.

Peran serta perempuan dalam kehidupan sosial budaya di dalam masyarakat itu cukup besar. Terlebih lagi setelah munculnya gerakan transformasi feminisme yang bertujuan untuk

mengangkat kedudukan perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Gerakan ini berusaha untuk memecahkan masalah kaum perempuan dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam dunia yang penuh persaingan bebas (Fakih, 2007: 82).

Husain Haikal (2012: 45) menjelaskan bahwa perempuan dan gerakannya telah lahir jauh sebelum kemerdekaan RI. Kegiatan pergerakan perempuan terus berjalan hingga mencapai puncaknya pada tahun 1965. Bersama dengan itu, bermunculan juga berbagai organisasi "keras" perempuan bergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Seperti kebudayaan lain, Jawa juga menempatkan perempuan sebagai *the second sex* yang bahkan tercermin dalam ungkapan-ungkapan *proverbial* yang sangat mengunggulkan laki-laki (Fauzei dkk, 1993: 50). Dunia yang berkembang perlahan menghapus semua anggapan bahwa perempuan itu kurang berperan dalam kehidupan. Sekarang seluruh dunia sudah mengakui betapa besarnya peran perempuan dalam kehidupan, sama halnya dengan kaum laki-laki.

Pendapat tersebut didukung pernyataan bahwa laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki (Fakih, 2007: 130). Dari pernyataan di atas, maka peran perempuan sangat diperlukan dalam

dalam kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat dan kegiatan lainnya. Peran perempuan seharusnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki. Terlebih lagi perempuan itu dianggap sebagai sosok yang lemah, pasrah, manja, tidak mempunyai ketegaran, keperkasaan, serta ketegasan. Akibatnya, perempuan selalu diposisikan dalam lapisan kedua setelah laki-laki.

Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Desa Padang Pio terletak di Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah 529,5 m² merupakan wilayah yang strategis dengan luas beberapa bagian areal perkebunan penduduk dan persawahan serta daratan sebagai tempat hunian warga.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Februari sampai Juli 2016.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekan pada

makna (Sugiyono, 2014:1). Penelitian Kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo 2002: 48).

C. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi, kejadian, dan hasil pengujian (Amin, 2003 : 57). Menurut (Hasan 2004: 19), data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat atau laporan oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Amin, 2003: 57).

c) Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Amin 2003: 65) Teknik sampel adalah metode pengumpulan informasi (data terhadap sebagian anggota populasi). Teknik pengambilan

sampel menggunakan *snowball sampling*. Dalam sampling ini kita mulai dengan kelompok kemudian berkembang pada kelompok lain yang berkait dan begitu seterusnya, sehingga jumlah informal semakin bertambah, bagaikan bola salju yang semakin membesar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah (Nasution, 2011: 99).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti yaitu jenis wawancara bebas terpimpin mempersiapkan pokok-pokok pertanyaan yang menggunakan bahasan dan kalimat secara bebas. Proses wawancara dimulai dengan menyiapkan pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kemudian dalam penyampaian menggunakan kalimat sendiri, selain itu tidak menutup kemungkinan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lain untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Mengingat narasumber yang diambil adalah sebagian masyarakat Desa Padang Pio dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda maka jenis wawancara ini dipilih agar pelaksanaannya bersifat fleksibel.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengendiraan (Bungin, 2007: 115). Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang

berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta tekanan gambar yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2004: 72). Metode ini salah satu cara yang memudahkan dalam kegiatan penelitian, karena dalam melakukan penelitian harus ada sumber yang relevan dan mendukung sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan lancar.

E. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini menyangkut penentuan tema dan pengajuan judul, pengamatan atau observasi awal. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan pada bulan Februari. Setelah mendapat persetujuan mengenai tema dan judul penelitian dari dosen pembimbing, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan pengamatan awal terhadap objek penelitian agar memperoleh gambaran tentang lokasi penelitian dan narasumber yang akan dijadikan informan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengumpulan data dari

lapangan. Langkah awal untuk memperoleh data lapangan adalah mencari informasi di kantor desa agar memperoleh gambaran masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan mencari informasi pada sejumlah informan yang relevan dengan aspek penelitian. Proses pencarian informasi menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga dapat terus berkembang tidak hanya terpaku pada informan yang telah ditentukan sebelum adanya wawancara.

3. Tahapan Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini berupa penyusunan laporan penelitian. Setelah temuan dapat dirumuskan dengan jelas, laporan disusun secara obyektif dan sistematis sesuai data yang ada, sehingga validitas hasil penelitian dapat tercapai dan tersusun hasil penelitian dapat tersaji dengan baik. Secara terperinci penelitian ini dapat diketahui melalui jadwal penelitian yang dimulai sejak pengajuan judul sampai dengan kegiatan akhir yaitu penyusunan hasil laporan penelitian yang telah melalui analisis dan berbagai revisi.

F. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data merupakan jantung penelitian kualitatif dan analisis data merupakan jiwanya. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 93). Analisis data akan bergerak pada sub bagian yaitu Reduksi data, penyajian data dan verifikasi/simpulan.

Pembahasan

A. Pengertian Dan Fungsi Upacara Naik Dango Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat

Tradisi upacara Naik Dango merupakan salah satu kebudayaan Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Upacara Naik Dango ini salah satu warisan kebudayaan nenek moyang Dayak Kanayatn yang terus dikembangkan dan dilestariakan menjadi tradisi budaya adat Dayak Kanayatn. Kata "Dango" dalam bahasa Dayak Kanayatn yang berarti lumbung yaitu tempat atau gudang untuk menyimpan padi.

Naik Dango yang berarti menyimpan padi di Dango (lumbung), atau pesta Dayak dalam rangka ucapan syukur atas hasil panen padi. Sebuah tradisi tahunan yang rutin digelar setahun sekali yaitu pada tanggal 27 April setiap tahunnya yang dipimpin oleh seorang *panyangahatn* (Imam Adat) yaitu seorang yang dianggap mampu dan menguasai doa-doa maupun mantra-

mantra. Upacara Naik Dango merupakan suatu upacara yang bagi masyarakat setempat sehingga dikategorikan upacara besar. Upacara ini diadakan pada tanggal 27 April setiap tahunnya (Widyanto, dkk 1997: 73).

Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Timas, mengatakan Naik Dango diadakan rutin setahun sekali pada tanggal 27 April yang merupakan salah satu tradisi masyarakat suku Dayak Kanayatn. Naik Dango yang berarti menyimpan padi di Dango (Lumbung) atau pesta Dayak dalam rangka syukuran atas hasil panen padi yang akan dipersembahkan kepada *Jubata* (Tuhan).

Sebuah tradisi yang merupakan salah satu wujud syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, kesehatan, dan bebas dari bencana. Melalui tradisi Naik Dango ini masyarakat Dayak Kanayatn percaya bahwa hasil padi yang mereka peroleh merupakan anugrah dan karunia yang diberikan *Jubata* (Tuhan), untuk itu masyarakat Dayak sangat menghormati dan menghargai padi. Untuk memperoleh padi butuh pengorbanan dan perjuangan yang dihadapi antara *Talino* (Manusia) dan *Jubata* (Tuhan) sehingga terjadilah tragedi pengusiran dikeluarga antara manusia dan *Jubata* (Tuhan).

Setelah ditemukannya padi masyarakat Dayak Kanayatn tidak lagi makan *kulat* (Jamur) sebagai makanan pokok mereka karena sudah ada padi yang

bisa mereka budidayakan. Tradisi Naik Dango ini berfungsi untuk mempereratkan rasa gotong royong serta kekeluargaan masyarakat, sekaligus juga berfungsi untuk melestarikan tradisi masyarakat setempat. Tujuan upacara Naik Dango sebagai rasa syukur masyarakat kepada *Jubata* (Tuhan) atas panen padi yang telah dipereoleh.

Menurut Bhari (Dalam Ivo 2001:293-294) Upacara Naik Dango berfungsi untuk menyukuri karunia *Jubata* (Tuhan), memohon restu kepada *Jubata* (Tuhan), memohon restu kepada *Jubata* (Tuhan) untuk menggunakan padi yang telah disimpan di Dango, pertanda penutupan tahun berladang, dan mempererat hubungan persaudaraan. Masyarakat percaya bahwa apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan, masyarakat akan gagal panen dan padi tidak akan datang lagi dirumah mereka, selain itu desa mereka akan mendapatkan bencana.

Karena alasan itulah hingga saat ini masyarakat Desa Padang Pio masih melestarikan tradisi tersebut secara turun temurun. tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat salah satunya adalah tradisi upacara Naik Dango. Naik Dango merupakan penutupan dari rangkaian upacara yang berkaitan dengan kegiatan berladang khususnya tanam padi, serta sebagai tanda bahwa kegiatan perladangan telah selesai dilaksanakan. Salah satu tradisi tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan

Barat yang tidak hanya mengandung nilai fungsi magis spritual, tetapi juga mempunyai nilai fungsi sosial untuk mempererat hubungan antara manusia. Semakin maju dan berkembangnya jaman ternyata tidak menyurutkan semangat warga di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat untuk terus melestarikan salah satu tradisi upacara Naik Dango tersebut. Sebuah tradisi yang merupakan salah satu wujud syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen, serta untuk membersihkan Desa dari segala yang tidak diinginkan.

Tradisi upacara Naik Dango berfungsi sebagai upacara rasa syukur masyarakat Dayak Kanayatn terhadap hasil panen yang mereka peroleh, dan untuk mempererat rasa gotong royong serta kekekluargaan masyarakat, sekaligus berfungsi untuk melestarikan budaya masyarakat.

Menurut Bapak Saimin selaku seorang *panyangahatn* (Imam Adat) Naik Dango bertujuan untuk mempersembahkan hasil panen padi yang telah diperoleh selama setahun sekali kepada *Jubata* (Tuhan) atau ucapan rasa syukur masyarakat Dayak atas hasil panen padi, kesehatan, dan ketentraman, yang diselenggarakan dalam bentuk upacara ritual Naik Dango sebagai warisan nenek moyang. Selaian sebagai upacara ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak Kanayatn

Naik Dango juga berfungsi sebagai sebagai media sosial untuk mempererat hubungan antara warga masyarakat, penunjang pariwisata untuk menarik wisatawan asing maupun lokal. Selain fungsi tersebut, terdapat juga nilai-nilai yang terkandung didalam upacara Naik Dango seperti nilai religi yang terkandung dalam upacara tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat suku Dayak Kanayatn menempatkan *Jubata* (Tuhan) sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan mereka. Nilai yang terkandung tersebut membawa masyarakat Dayak Kanayatn lebih mengenal dan mensyukuri apa yang telah dimiliki, dan dapat hidup saling tolong menolong satu sama lainnya.

B. Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Naik Dango Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Dalam tradisi upacara Naik Dango di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat, pelaku utama dalam persiapan maupun pelaksanaannya adalah laki-laki, sedangkan perempuan hanya sebagai pelaku kedua. Sebagai buktinya, yang berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaannya upacara Naik Dango tersebut adalah laki-laki. Persiapan maupun pelaksanaan dalam tradisi upacara Naik Dango tersebut melibatkan kaum perempuan mulai usia remaja 18 tahun sampai orang Dewasa (Profil Desa Padang Pio, 2015: 107).

Perempuan hanya diberi tugas untuk mengerjakan peran sekunder yang berkaitan dengan tugas domestik seorang perempuan yaitu sebagai pembuat bahan untuk upacara *Nyangahatn* (*Roba* atau *plantar*), masakan untuk acara *taun baru*, sebagai penari *Nimang Padi*, *Ngantar Panompo*, dan *Jonggan*.

Dalam penelitian ini, peran perempuan dalam tradisi upacara Naik Dango dipisahkan dalam dua pembagian waktu, yaitu peran perempuan pada saat persiapan atau sebelum pelaksanaan upacara Naik Dango dan peran perempuan pada waktu pelaksanaan upacara Naik Dango.

1) peran dari kaum perempuan pada waktu persiapan atau sebelum pelaksanaan tradisi upacara Naik Dango di Desa Padang Pio, yaitu sebagai berikut:

a) Pembuat bahan *Nyangahatn* (*Roba/plantar*)

Roba atau *plantar* adalah perlengkapan yang diperlukan/digunakan dalam acara selamat dalam tradisi upacara Naik Dango maupun dalam tradisi lainnya. Penggunaan *roba* tersebut merupakan simbol atau pemikiran-pemikiran yang tidak terjangkau, sehingga dengan penggunaan *roba* tersebut mereka dapat mengekspresikan cara beribadah sesuai dengan kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatan. Penggunaan *roba* atau

plantar dalam kegiatan ritual *Nyangahatan* merupakan bagian dari simbol. Dalam pengenalan dan penggunaan simbol pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat jelas terdapat banyak persamaan. Hal ini ada kaitannya dengan kepercayaan mereka, yang menganggap bahwa alam itu, baik yang nyata maupun yang gaib. Upacara *Nyangahatn* ini dipimpin oleh *Panyangahatn* (Imam Adat) yaitu laki - laki berusia 60 tahun bahkan 70an yang memiliki kekuatan spiritual religi adat (Profil Desa Padang Pio, 2015: 107).

Berbagai macam sesaji atau *roba* yang terdapat dalam ritual *Nyangahatn* merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri dengan *Jubata* (Tuhan). Fungsi upacara adat *nyangahatn* terhadap kegiatan simbolis upacara untuk menolak segala macam roh jahat, meminta keselamatan dan kesembuhan, dan membayar kesalahan yang telah dilakukan. Upacara adat *nyangahatn* merupakan budaya religi asli adat Dayak Kanayatn dengan bahasa-bahasa adat suku Dayak Kanayatn. *Nyangahatn* sebagai bentuk penyampaian doa yang dilengkapi dengan berbagai macam perangkat dan perlengkapan adat, di dalam upacara adat *nyangahatn* dikenal dengan tiga istilah yaitu, pertama *babamang* merupakan doa yang tidak perlu

menggunakan perlengkapan adat seperti sesaji akan tetapi cukup membaca doa saja. Kedua *Basampakng* merupakan makna sebagai rasa untuk menyatakan diri tunduk terhadap segala-galanya, atau disebut dengan *kahula* yang artinya mohon untuk direstui dan ditanggapi.

Tradisi *Nyangahatn* ini merupakan suatu tradisi atau upacara yang pada dasarnya adalah memohon kepada Tuhan agar hajatnya dilancarkan atau dipermudah. Hajat tersebut misalnya, agar diberi keselamatan, kesehatan, bebas dari bencana dan rasa syukur atas berkat, rejeki yang sudah kita terima. Melalui ritual *Nyangahatn* ini lah masyarakat Dayak percaya hasil bumi yang kita peroleh harus dikembalikan kepada *Jubata* (Tuhan) sebagai rasa syukur Masyarakat Dayak. *Roba* sangat diperlukan untuk proses *nyangahatn*, untuk itu kaum perempuanlah yang bertugas penuh dalam mempersiapkan sesajen atau *roba*. Untuk mempersiapkan *roba* tersebut kaum perempuan berkumpul dirumah panjang (Rumah adat) untuk memasak didapur yang sudah tersediakan oleh warga.

Setelah bahan-bahan sesajen atau *roba* sudah siap barulah kaum laki-laki yang menata atau menyusun *roba* tersebut setelah robanya sudah siap kaum laki-laki yang bertugas membawanya ditempat khusus untuk ibadah secara adat dan yang akan

dipimpin oleh imam adat *panyangahatn* yang berusia kurang lebih 60 tahun yang memiliki kemampuan khusus ilmu spiritual religi dalam bentuk upacara keagamaan adat Dayak Kanayatn.

Berikut ini adalah beberapa macam jenis isi *roba* yang biasanya terdapat dalam upacara adat Naik Dango beserta maknanya yang terkandung di dalamnya:

1) Babi

Babi merupakan perlengkapan utama dalam upacara adat Dayak Kanayatn tanpa adanya seekor babi maka upacara adat tidak bisa dilaksanakan. Babi sendiri memiliki arti dan makna khusus dalam upacara adat atupun ritual kegiatan keagamaan budaya Dayak Kanayatn lainnya. Babi melambangkan hukum adat yang perlu ditegakkan karena apabila sudah menggunakan babi berarti sudah lengkap acara tersebut. Masyarakat Dayak Kanayatn menganggap bahwa babi merupakan hewan yang suci, maka dari itu babi selalu digunakan dalam kegiatan adat istiadat masyarakat Dayak baik dalam kegiatan upacara adat lainnya. Babi merupakan hewan yang sakral dan memiliki kekuatan, keberanian dan kehidupan dalam adat istiadat. Selain itu babi juga digunakan sebagai syarat menuju kehidupan baru. Dalam kegiatan upacara *nyangahatn* babi

dilambangkan sebagai lambang pengorbanan masyarakat Dayak dengan tujuan akan dipersembahkan kepada *Jubata* (tuhan) sebagai rasa balas budi, bayar *niat* (kesalahan) ataupun sebagai rasa syukur masyarakat Dayak Kanayatn kepada *Jubata* (Tuhan). Jika tidak ada kurban seekor babi maka masyarakat mempunyai hutang kepada *Jubata* (Tuhan), maka dari itu segala hutang kepada *Jubata* harus dibayar lunas dengan cara mengorbankan seekor babi hitam. Sebelum memotong babi pun diadakan ritual *nyangahat* yaitu ritual *bapinta* atau *bapadah* dengan tujuan supaya acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, selain itu bertujuan supaya bagi yang bertugas didapur dalam memasak dapat diberikan kesehatan, keselamatan, dan apa yang diperlukan dalam urusan dapur dapat tercukupi dan terpenuhi.

Setelah acara pemotongan babi sudah selesai barulah memilih bagian daging yang akan digunakan untuk upacara selanjutnya yaitu upacara Naik Dango. Babi yang digunakan untuk kurban persembahan adalah babi hitam jantan sebesar 30-40 kg merupakan persembahan irisan-irisan daging babi disebut *galumakang* (sekumpulan irisan bagian daging babi). Daging babi yang dijadikan

galumakang diantaranya, kulit/*lamak* (kulit/ lemak punggung, selebar 4 jari), *apo* (lemak bagaian perut), *angkakng* (rusuk), *pengekng* (tulang pinggul), *amali* (kulit ketiak kiri), *padar* (rusuk, hati, dan kura), dan *galompa* (kulit berlemak 4 bungkus). Bagian-bagian irisan daging babi inilah yang nantinya akan digunakan dalam upacara Naik Dango.

2) Ayam

Ayam memiliki tujuan agar segala sesuatu yang telah dilunturkan, dilarutkan supaya diterbangkan jauh dari keluarga dan lingkungan dan dikuburkan sebagai matahari yang terbenam ke arah barat. Setelah doa disampaikan ayam disembelih dan diambil darahnya untuk melengkapi kurban, ayam dibersihkan hanya membuang usus. Ayam kurban yang selanjutnya dipanggang atau direbus dengan bentuk dada terbelah.

Ayam berfungsi sebagai bentuk pengorbanan kita, atau sebagai kurban. Biasanya ayam yang digunakan adalah seekor ayam jantan atau ayam jago dan ayam betina berwarna putih, masyarakat Dayak Kanayatn biasanya menyebut dengan ayam *selasih*. Ayam melambangkan kemakmuran, sebab ayam selalu terbang bebas dan dapat mencari makan sendiri.

3) Beras ketan (*pulut*)

Beras ketan (*pulut*) sebagai lambang persatuan adat dan tekak kuat untuk menegakkan kebenaran. Beras yang digunakan dalam upacara Naik Dango beras ketan hasil panen dengan tujuan sebagai persembahan kepada *Jubata* (Tuhan). beras ketan dipilih sebagai bahan perlengkapan sesaji upacara karena dianggap mampu memepererat tali persaudaraan, kesatuan dan rasa kekeluargaan.

4) Beras biasa

Beras biasa sebagai *pelantar* (bakal pelengkap hidup) adat artinya harus ada bakal hidup dikemudian hari. Beras ini sebagai simbol bahwa manusia diharuskan mempunyai simpanan atau persiapan untuk masa yang akan datang. Beras juga merupakan sumber kehidupan, maka dari itu masyarakat Dayak Kanayatn percaya bahwa jangan pernah berbicara kotor kalau didepan beras dan harus menghormati beras sebagaimana kita menghormati manusia. Beras biasa ini merupakan hasil pertanian masyarakat Dayak Kanayatn untuk dipersembahkan kepada *Jubata* (Tuhan).

5) Beras basah

Beras basah berfungsi mencuci atau menghilangkan segala sesuatu atau kekotoran yang melekat pada manusia. Beras basah ini campuran antara beras ketan dan beras biasa

yang akan digunakan dalam upacara. Terlebih dahulu beras ini dibersihkan sampai bersih, dan nantinya akan digunakan untuk upacara dengan tujuan sebagai persembahan.

6) Beras kuning

Beras kuning berfungsi sebagai peluntur, pelarut segenap hal yang kurang berkenan dan berperan sebagai tudung, dinding penyekat dan benteng dari segala gangguan atau sebagai lambang kebersihan adat. *Beras kuning* ini berasal dari beras biasa. Dikatakan beras kuning karena beras ini berwarna kuning setelah dicampurkan dengan kunyit sebagai pewarna. Tujuannya untuk menghilangkan segala hal yang tidak diinginkan dan membersihkan segala penyakit.

7) *Baras banyu* (beras yang diberi minyak)

Baras banyu (beras yang diberi minyak) sebagai lambang persalinan raja kepala adat. *Baras banyu* juga melambanangkan persaudaraan adat Dayak Kanayatn. *Baras banyu* berasal dari beras ketan dengan dicampur sedikit minyak kelapa. Dalam upacara adat *baras banyu* digunakan untuk menyambut kedatangan tamu dan tanda penghormatan kepada tamu atau para undangan.

8) Sekapur sirih (*topokng*)

Sekapur sirih (topokng) didalamnya ada pinang, daun sirih, kapur sirih, rokok, dan tembakau berfungsi sebagai bentuk adat ramah tamah atau sebagai pembukaan cerita. *Sekapur sirih* merupakan makanan bagi ibu-ibu maupun kaum laiki-laki. Biasanya selama menikmati *sekapur sirih* ini masyarakat Dayak merasa senang karena bisa berkumpul bersama warga dan masyarakat sekitarnya untuk saling berbagi cerita. Didalam *sekapur sirih* terdapat beberapa bahan yaitu, pertama pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi perkerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini berdasarkan dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam satu tandan. Kedua kapur berasal dari karang atau batu kapu, berwarna putih bersih dan memiliki rasa payau yang dilambangkan dengan sifat hangat, hati yang bersih, dan melunakkan hati yang keras. Ketiga daun sirih, memiliki lambang sifat rendah hati, memberi, serta memuliakan orang. makna ini ditafsirkan dari cara tubuh sirih yang memanjat pada para-para atau batang pohon tanpa merusak tempatnya hidup. Keempat rokok daun, yang

melambangkan kehangatan dan rasa peduli terhadap orang lain.

9) Gambir

Gambir memiliki rasa pahit melambangkan kecelakaan atau keteguhan hati. Warna ini diperoleh dari warna daun gambir kekuning-kuningan yang artinya bahwa sebelum mencapai sesuatu kita harus bersabar dalam melakukan proses untuk mencapainya.

10) Buah Tengkwang

Buah tengkwang melambangkan kejayaan, kemakmuran, dan kemenangan. *Tengkwang* ini juga sebagai lambang tanda panen padi segera dimulai. Buah tengkwang memiliki makna penting dalam upacara Naik Dango, karena buah *tengkwang* ini berasal dari Jubata (Tuhan) yang bertujuan sebagai obat dari segala penyakit. Buah *tengkwang* juga melambangkan identitas suku Dayak Kanayatn .

11) Cucur (*tumpi*)

Cucur (tumpi) lambang masakan adat dari kaum perempuan. Cucur (*tumpi*) yang digunakan dalam upacara Naik Dango terdapat dua rasa yaitu, pertama tanpa rasa (tawar) tanpa ada pewarna yang melambangkan kesucian bagi kaum perempuan artinya seorang perempuan harus hidup benar, jujur, dan berbuat baik di dalam masyarakat adat. *Tumpi/cucur*

melambangkan kesatuan atau semangat yang satu dari seluruh warga masyarakat.

Kedua cucur manis yang diberi gula jawa yang melambangkan pahit manis kehidupan yang dijalankan, maka dari itu seorang perempuan harus hidup sabar, ikhlas dan tetap semangat dalam menjalankan kehidupan.

12) Daun selasih dan air.

Air yang digunakan diambil dari sungai sebagai lambang penyuci kesejukan hidup. digunakan sebagai pengudusan terhadap berbagai hal yang kurang berkenan selama kegiatan berlangsung, dengan menggunakan lambang *bujakng pabarar* (laki-laki perkasa). Daun selasih dan air ini nantinya akan ditaruh di dalam gelas kemudian seorang *panyangahatn* (imam adat) nanti akan memercik berkali-kali air tersebut kepada anggota masyarakat yang menghadirkan upacara adat.

13) Telur

Telur sebagai lambang kebulatan mufakat adat dan melambangkan adanya kehidupan baru. telur yang dipilih yaitu telur ayam kampung. Biasanya telur yang digunakan dalam upacara Naik Dango telur yang sudah matang dan telur yg belum matang. Telur yang sudah matang bertujuan sebagai persembahan sesaji makan roh-roh jahat dan para leluhur nenek

moyang. Sedangkan telur yang belum matang digunakan sebagai perlengkapan bahan upacara yang memiliki makna bahwa telur melambangkan kehidupan baru yang akan dijalankan.

14) *Lemang* atau *poe*

Lemang/ poe sebagai lamabang masakan adat dari kaum laki-laki. Dalam upacara adat *lemang* selalu wajib digunakan, untuk membuatnya pun selalu melibatkan pihak laki-laki karena dianggap laki-lakilah yang bisa untuk membuatnya. Bahan yang perlu disiapkan untuk membuat *lemang*, yaitu, bambu *borok* (bambu yang memiliki kulit tipis) dan bambu yang digunakan bambu yang masih muda. Selain bambu bahan yang digunakan daun pisang yang masih muda, beras ketan, santan, garam sebagai penambah rasa. Daun pisang nantinya akan dimasukkan kedalam bambu, setelah itu barulah beras ketan dan disirami dengan santan, setelah itu *lemang* ini akan dimasak dengan cara dibakar dengan menggunakan kayu bakar dengan disusun bentuk barisan memanjang.

15) *Tungkat* atau *pulut*

Tungkat atau *pulut* yang dimasak dalam bambu panjang dan diberi lubang tengah (*tongkat*) sebagai lambang tongkat adat atau sebagai pusat adat. Telur masak

melambangkan persatuan dan sulit untuk dipisahkan sehingga dapat digunakan untuk menolak segala ancaman dari dalam maupun dari luar. Tungkat atau pulut ini hampir sama dengan lemang karena prosesnya sama-sama dibakar. Perbedaannya hanyalah pada beras yang digunakan adalah beras campuran antara beras biasa dan beras ketan, kemudia berasnya dicampur sedikit darah babi sebgai pewarna masakan dan untuk memasaknya pun tidak menggunakan daun pisang.

16) Minyak/*langgir*

Minyak/*langgir* terbuat dari *langgir* dicampur minyak kelapa melambangkan pelantru penawar peluntur segala yang tidak baik dalam kehidupan. minyak atau alnggir ini digunakan untuk memberi kesembuhan pada masyarakat yang mengadakan upacara *Nyangahatn*, dengan cara nantinya akan dioleskan di kening pada masyarakat yang menghadiri upacara tersebut yang dipimpin oleh *panyangahatn* (Imam Adat)

17) Padi

Padi merupakan tanaman yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Dayak, karena padi membawa kejayaan bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Menurut masyarakat Dayak

Kanayatn padi dianggap sebagai manusia dalam ajaran keagamaan suku adat Dayak, untuk memperolehnya pun tidaklah mudah, padi merupakan pemberian *Jubata* (Tuhan) yang diberikan kepada Manusia sebagai pengganti *kulat* (jamur) untuk makanan pokok mereka. Hingga sampai saat ini masyarakat Dayak menjaga, menghormati, dan melestarikan padi sebagai mana mereka menghormati manusia.

18) Kopi dan gula

Kopi dan gula yang melambangkan segala keburukan pada manusia segera dihilangkan. Biasanya orang Dayak menggunakan kopi hitam dan gula pasir kemudia kopi tersebut dihidangkan kedalam secangkir gelas sebagai pelengkap ritual adat keagamaan. Kopi tersebut nantinya akan dipersembahkan kepada *awa pama* (roh nenek moyang).

19) Tepung tawar

Tepung tawar merupakan permohonan agar *jubata* menawarkan semua hal yang tidak berkenan. Permohonan ini disimbolkan dengan perilaku mengoleskan tepung tawar dikening atau telapak tangan keluarga pelaksana. Biasanya *tepung tawar* yang digunakan terbuat dari beras ketan.

20) Bontokng

Bontokng (beras yang dibungkus pakai daun layakng (daun layang) dan dimasak didalam bambu, sebagai ungkapan janji yang disepakati bersama.

21) Uang logam

Uang logam digunakan sebagai lambang mata adat. uang logam digunakan sebagai mata adat dalam upacara artinya uang logam berfungsi untuk membayar adat selama upacara baik dimata masyarakat amaupun dimata *Jubata*(Tuhan). dengan cara demikian tidak lagi hutang antara masyarakat dan *Jubata* (Tuhan). selain digunkan sebagai lambang adat uang logam juga difungsikan sebagi lambang menolak kejahatan dari roh-roh yang tidak diinginkan dan dikatakan mampu mengusir segala roh-roh jahat yang ingin mengganggu.

22) Nyalipa

Nyalipa (dupa atau bunga harum), sebagai lambang pengharum adat. *Nyalimpa* digunakn untuk perlengkapn bahan sesaji dengan tujuan memberikan keharuman dalam upacara adat.

23) Paku

Paku melambangkan keberania dan sebagai perlindungan dari roh-roh jahat. Paku inni digunkan untuk melindungi masyarakat dari roh-roh yang tidak diinginkan dan biasanya

digunakn sebagai pembukaan upacara.

24) Pelita

Pelita sebagai lambang terangnya hidup dalam adat. pelita ini digunakn untuk penerangnya jalan kehidupan seseorang. Padaa saat diadakan upacara adat pelita diarti sebagi penerangnya jalan upacara supaya acara tersebut berjalan dengan lancar. Selian itu pelita digunakan sebagai penerang untuk mencari jalan hubungan doa antara seorang *panyangatn* (Imam Adat) dan *Jubata* (Tuhan) supaya ritual tersebut diberikan jalan terang.

25) Kobet

Kobet (berupa sesajen dalam jumlah sedikit yang ditaruh *dilayakng* (mangkok) yang dicampur dengan darah ayam, *cucur*, *pulut*, lontong, garam dan telur (daun layang). *Kobet* sebagai lambang sosial masyarakat adat. Didalam *kobet* terdapat lima macam *kobet* yaitu, pertama *kobet rayah* sebagai lambang makan bersama, kedua *kobet jajo* sebagai lambang apabila dapat makanan maka harus dibagi-bagi, ketiga *kobet panampe* sebagai lambang untuk memberi makan tamu yang datang, keempat *kobet pangamat* (kobet pengaman) sebagai lambang persiapan rumah tangga, dan kelima *kobet badarah* (*kobet* berdarah)

sebagai lambang perjuangan adat yang melahirkan keberanian dan ketegasan dalam adat.

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara *Nyangahatn* yang nantinya akan disusun kedalam *pahar* (Nekara dari tembaga) dengan jumlah bahan-bahan yang sudah dipersiapkan, maka jadilah sebuah *roba* atau *plantar* yang siap untuk melakukan ritual upacara adat Naik Dango. Dalam mempersiapkan bahan-bahan tersebut perempuanlah yang bertugas penuh dalam hal masak memasak. Selain bertugas untuk mempersiapkan bahan-bahan untuk persiapan ritual perempuan juga bertugas memasak makanan di dapur untuk persiapan acara *taun baru* (pesta padi). Kegiatan *taun baru* ini melambangkan kekeluargaan, persaudaraan, pada saat inilah terjalin silaturahmi antar masyarakat dan warga lainnya. Kegiatan *taun baru* ini semua warga berkumpul di rumah adat untuk menikmati makanan yang sudah disediakan. Dan biasanya mereka duduk berbentuk lingkaran.

b) Taun Baru (Pesta Padi)

Acara *taun baru* (pesta padi) atau selamat dilakukan di rumah panjang (rumah adat). Taun baru merupakan pesta Naik Dango atau acara selamat, dimana dalam acara ini semua warga berkumpul di rumah adat Dayak

Kanayatn yaitu di Rumah Panjang untuk bersilaturahmi dan ramah tamah, pada saat ini lah terjalin hubungan kekeluargaan masyarakat Dayak Kanayatn. Dari acara *taun baru* ini semua warga mempersiapkan masakan-masakan serta makanan khas Dayak Kanayatn untuk dinikmati nantinya bersama para undangan dan kerabat keluarga.

Dalam acara taun ini perempuan bertugas untuk mempersiapkan masakan yang akan dihidangkan seperti, Nasi berkat, sayuran, lauk pauk, *Tumpi (cucur)*, *lemang (pulut)*, *kue lepet*, *dange* dan jajanan lainnya. Masakan-masakan ini nantinya akan dihidangkan di ruangan tamu dalam acara taun baru atau selamat dengan tujuan bersilaturahmi dan saling mendoakan supaya hasil panen selama satu tahun ini diberkati dan kebiasaan adat Dayak Kanyatan yang selalu berbagi, memberi kepada orang lain.

Makan-makanan yang sudah disediakan oleh kaum perempuan ini harus dihabiskan dan tidak boleh tersisakan. Jika masih ada sisanya nantinya akan dibawa pulang dan dibagikan kepada masyarakat lainnya. Para undangan yang hadir akan diberikan beras, daging babi, lemang, dan jajanan lainnya karena tradisi Masyarakat Dayak Kanayatn jika ada tamu pasti wajib membawa beras pulang

kerumahnya meskipun hanya sedikit. Kegiatan taun baru ini dilaksanakan pada siang hari. Dalam tradisi upacara Naik Dango setelah mengadakan acara selamatan taun Baru selesai maka diadakanlah juga pameran seperti, kerajinan anyaman, perhiasan terbuat dari manik-manik, pakaian adat, makanan khas Dayak, dan lain sebagainya. Tujuannya untuk memperkenalkan kebudayaan Dayak Kanayatn di masyarakat luar serta melestarikannya.

C. Peran Perempuan Pada Waktu Pelaksanaan Tradisi Upacara Naik Dango Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Peran perempuan yang terlibat dalam pelaksanaan tarian-tarian tersebut berusia remaja 18 tahun sampai usia orang dewasa 30 tahun (Profil Desa Padang Pio, 2015: 107). Tarian-tarian tersebut pun memiliki arti dan makna khusus. Pentas seni tarian sangat wajib untuk ditampilkan dalam upacara Naik Dango. Upacara ini memiliki makna penting bagi masyarakat Dayak. Tarian tradisional tersebut merupakan warisan kebudayaan nenek moyang suku Dayak Kanayatn (wawancara Supiana dan Thomas 28 april 2016). Adapun jenis-jenis tarian yang ditampilkan pada saat upacara Naik Dango yaitu :

1. Tari *Nimang padi*

Tari *Nimang Padi* merupakan tarian untuk mendoakan padi agar panen selanjutnya lebih baik. Tarian ini melambangkan persembahan padi kepada *Jubata* (Sang Pencipta). Tari *Nimang Padi* dilaksanakan setelah padi didoakan oleh *panyangahatn* (Imam Adat), penampilan tarian ini dilaksanakan siang hari.

Dalam acara kegiatan tarian ini, perempuan yang bertugas mengisi kegiatan tersebut. Jumlah penari dalam acara *nimang padi* berjumlah sekitar 6-7 orang, penari tersebut adalah gadis-gadis yang masih muda, dengan tujuan bahwa yang serang gadis dianggap masih suci dan mereka akan menari untuk mempersembahkan padi tersebut kepada *Jubata* (tuhan). Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Dayak Kanayatn. Tarian itu merupakan tarian manifestasi syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas keberhasilan petani memperoleh panen padi yang cukup memuaskan.

2. Tari *Ngantar Panompo*

Tari *ngantar panompo* melambangkan persaudaraan antar suku Dayak untuk saling membantu. *Panompo* yang berarti Upeti. Tarian ini dilaksanakan setelah barang-barang upeti di doakan untuk diantarkan kepada ketua Adat, setelah itu di simpan kedalam Dango atau lumbung padi.

Tarian *Ngantar Panompo* dilaksanakan pada sore hari dan sering digunakan sebagai penutupan upacara Naik Dango. Tarian ini diciptakan oleh leluhur masyarakat Dayak Kanayatn berdasarkan pengalaman hidup dan ungkapan perasaan mereka pada masa lalu. Tari ngantar panomp bertujuan untuk mengantarkan upeti kepada tuan rumah yang mengadakan upacara adat Naik Dango. Dalam acara ini jumlah penari sekitar 20-25 orang baik perempuan maupun laki-laki yang memiliki tugas masing-masing. Perempuan pada umumnya bertugas sebagai membawa upeti yang sudah dipersiapkan, setelah sampai di *Dango* (Lumbang) perempuan juga yang menyerahkan padi tersebut untuk disimpan di *Dango* dan akan didoakan oleh *panyangahatn*.

3. Seni tari *Jonggan*

Tarian *Jonggan* melambangkan kebahagiaan, kegembiraan, dan mempersembahkan rasa syukur masyarakat kepada *Jubata* (Sang Pencipta). Menurut (Kristova, dkk, 2016: 7) mengatakan Tarian *Jonggan* ini sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat dan sangat dikenal karena menjadi satu-satunya hiburan yang ada di masyarakat Dayak Kanayatn. Tarian *Jonggan* ini merupakan penutup yang bertanda bahwa rangkaian upacara Naik Dango sudah selesai.

Tarian *Jonggan* ini dilaksanakan pada malam hari sebagai acara hiburan masyarakat setempat. Jumlah penari *jonggan* semuanya perempuan berjumlah sekitar 7-8 orang. Tari *Jonggan* adalah tari tradisional khas Dayak Kanayatn yang bersifat menghibur dan melambangkan suka cita dan kebahagiaan masyarakat Dayak Kanayatn.

Pada masa lampau *Jonggan* lebih sering ditarikan diacara syukuran, namun pada saat ini tari *Jonggan* lebih sering ditarikan diacara hiburan. Tari *Jonggan* juga menjadi media komunikasi yang baik dan biasa diambil pesannya dalam setiap pantun-pantun yang terdapat dalam syair lagu *Jonggan* bagi kehidupan masyarakat. selain menjadi media komunikasi, penari juga bisa menyalurkan bakatnya dalam menari dan menyannyi.

Dalam tarian ini perempuanlah yang bertugas sebagai penari yang berjumlah sekitar enam samap tujuh orang. Biasanya penari perempuan pada tarian *Jonggan* di sebut sebagai *We'Jonggan* yang artinya adalah penari *Jonggan*. Citra penari perempuan dalam sebuah pertunjukan tari merupakan sosok penebar pesona keindahan. Karena aura dan pesona keindahan merupakan kodrat yang telah diberikan Sang Pencipta kepada sosok perempuan.

Sama dengan halnya dengan *We' Jonggan* (penari *Jonggan*), penampilan secara fisik dan penampilan di atas panggung sangatlah diperhatikan bukan hanya sebagai hiburan tetapi makna dan nilai yang terkandung. Wanita yang menjadi penari *Jonggan* biasanya berpenampilan cantik, sehingga bisa dengan mudah menarik perhatian penonton. Selain itu, penari *Jonggan* juga dituntut harus kuat secara fisik, karena pementasan *Jonggan* ini biasanya dilakukan bermalam-malam sampai para penonton sepi. Keberadaan tarian ini dapat memberi hiburan pada masyarakat Dayak Kanayatn.

Penutup

Peran perempuan dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi upacara Naik Dango. Adapun peran dari perempuan, yaitu: Pembuat bahan *Nyangahatn* (*Roba/Plantar*); Pembuat bahan *taun baru* (Pesta Padi); dan Pentas Kesenian Rakyat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bamba, John. 2008. *Muzaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Esten Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya dalam*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Florus, Paulus, dkk. 2012. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Haikal, Husain. 2012. *Wanita Dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanif. M. dkk. 2014. *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajaran: Peran Perempuan dalam Tradisi Upacara Bersih Desa* (hlm. 23-24). Madiun: Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun.
- Hanif. M. Dkk. 2013. *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajaran: Peran Perempuan dalam Perkembangan Ekonomi di Kelurahan Lembah Kecamatan Babatan Kabupaten Ponorogo* (hlm. 259). Madiun: Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun.
- Hasan Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ivo, Herman. 2001. *Gawai Dayak Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas* (hlm. 293-294). Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kristova, Yovi, dkk. 17 April 2016. *Analisis Fungsi Tari Jonggan pada Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak*. E-mail (yovi_k@yahoo.co.id). Pontianak:

- Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Tanjungpura.
- Upacara Adat, 02 (2): 66-76: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kusni, Andriani S. 2011. *Budaya Dayak: Permasalahan dan Alternatifnya*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Mengali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusni. J.J. 2001. *Negara Etnik. Beberapa Gagasan Pemberdayaan Suku Dayak*. Yogyakarta: FuSPAD.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka. (hlm. 1108).
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Rohidi, T.R. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rufinus. A. 2004. Dayakologi: Jurnal Revitalisasi dan Restitusi Budaya Dayak. Dalam Rufinus (Ed.), *Ne' Baruankng Kulup: Tema dan Pesan* (hlm. 43). Pontianak: Mitra Kasih.
- Mintosih, dan Widyanto, Y. Sigit. 1997. *Tradisi dan Kebiasaan Makan pada Masyarakat Tradisional di Kalimantan Barat*. Jakarta: CV: Putra Sejati Raya.
- Rizal, Fauzie. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Mosse. J. P. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryana, dkk. 2003. *Upacara dan Rumah Adat: Suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Prosdakarya Offset.
- Setyadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kecana Prenada Media Grup.
- Mulyadi, Silverius. 2011. *Kamus Bahasa Dayak Kanayatn*. Pontianak: D&L Digital.
- Sosro Dihadjo, Soedjito. 1991. *Transformasi Sosial: Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Mely G.T. 2004. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suardi, dkk. 17 April 2016. Struktur dan Nilai Budaya Nyangahatn Baburukng pada Upacara Adat Perladangan Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. E-mail (ahe_sidas 63@yahoo.com). Pontianak: Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research: Penelitin Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugihastuti dan S. Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik*
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Nurmawati, Ella. 2013. Kajian Folklor Upacara Adat Saparan Pundhen Joko Kasihan di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Forum Penelitian*

- Kritik Sastra Peminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutopo, B. H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Silalahi, A.G. 2003. *Metodologi Penelitian Studi Kasus*. Sidoarjo: Mitra.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Prrsindo.
- Tindarika, Regaria. 2015. *Fungsi Tari Ngantar Panompo dalam Upacara Adat Naik Dango pada Suku Dayak Kanayatn*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Tanjungpura.
- Usman, Husaini. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara